



LAPORAN PENELITIAN

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESENIAN SENI RUPA  
DENGAN PENDEKATAN CBSA DI KELAS IV SD NO. 6 INPRES  
BONTOA KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS**

Oleh

**MUHAMMAD ZAKARIAH ARSYAD**

**LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS TERBUKA  
2002**

**Lembar Pengesahan**  
**Laporan penelitian lembaga penelitian UT**

1. a. Judul Penelitian : Studi Deskriptif tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kesenian Seni Rupa dengan Pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Botoa Kec. Mandai Kab. Maros.
- b. Bidang Penelitian : Pusat Studi Indonesia.
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Madya
- d. Bidang Ilmu : Pendidikan Seni
2. Ketua Penelitian :
  - a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Muhammad Zakariah Arsyad
  - b. NIP : 131 634 776
  - c. Golongan Kepangkatan : Penata / III c
  - d. Jabatan Akademik : Lektor PGSD
  - e. Fakultas / Unit Kerja : FKIP/UPBIJ – UT Makassar
3. Lama Penelitian : 3 bulan
4. Biaya Penelitian : Rp. 1.255.000,-
5. Sumber Biaya :

Makassar, September 2002

Mengetahui  
Kepala UPBIJ UT Makassar

**DR. Kadir Sanusi, SH.MS.**  
NIP. 130 222 252

Ketua Peneliti,

**Drs. Muhammad Zakariah Arsyad**  
NIP. 131 634 776

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Terbuka

**DR. Udin S. Winataputra, MA.**  
NIP. 130 367 151

Menyetujui,  
Kepala Pusat Studi Indonesia

**Durri Andriani, Ph.D**  
NIP. 131 569 965

## ABSTRAK

# STUDI DESKRIPTIF TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESENIAN SENI RUPA DENGAN PENDEKATAN CBSA DI KELAS IV SD No. 6 INPRES BONTOA KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS

Oleh : Muhammad Zakariah Arsyad

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dari dekat pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

Masalah yang diteliti adalah : “Sejauhmana pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni rupa di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, dalam hubungannya dengan penerapan pendekatan CBSA”.

Untuk mengungkapkan masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian secara ilmiah. Karena jumlah populasi yang menjadi objek penelitian dapat dijangkau maka populasi tersebut menjadi sampel total dari penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu observasi dan wawancara.

Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data tentang beberapa faktor yang menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, yaitu alokasi waktu, media pembelajaran, dan kemampuan guru. Sedangkan faktor yang menunjang adalah besarnya perhatian dan minat siswa.

Hasil analisis penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CBSA dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan kesenian seni rupa.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, dapat disimpulkan bahwa : (1) pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros belum terlaksana sebagaimana mestinya, dalam arti pokok-pokok bahasan yang telah ditetapkan dalam GBPP Kurikulum 1994 (kelas IV) tidak semuanya terlaksana sebagaimana mestinya; (2) pendekatan CBSA belum dilaksanakan sebagaimana mestinya pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten



Maros. Hal ini terutama disebabkan tidak adanya perencanaan proses belajar mengajar yang dibuat oleh guru kelas; (3) perhatian serta minat siswa terhadap pelajaran pendidikan seni rupa sangat besar. Hal ini terbukti dari kesungguhan mereka mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan: (1) Agar kepada guru-guru Sekolah Dasar diberikan pelatihan CBSA untuk pendidikan kesenian seni rupa dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka menguasai bahan-bahan pembelajaran; (2) Kepada pihak yang berwenang kiranya dapat mengupayakan terpenuhinya media dan sumber belajar yang diperlukan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa. Sebab pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa demikian pula penerapan pendidikan CBSA tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya media maupun sumber belajar; (3) Untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar, maka sistem guru kelas yang diterapkan selama ini kiranya perlu ditinjau kembali. Dengan pertimbangan bahwa seorang guru yang mempunyai keterbatasan kemampuan, secara logika tentunya akan kewalahan jika harus mengajarkan 8 (delapan) bidang studi secara keseluruhan. Karena banyaknya tugas yang dibebankan kepada guru kelas selama ini mengakibatkan mereka tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Menyadari hal tersebut di atas, kiranya perlu dipikirkan agar di sekolah dasar ada guru-guru bidang studi sebagaimana halnya di sekolah lanjutan.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	 5
2.1 Pendidikan Seni Rupa .....	5
2.1.1 Pengertian Pendidikan Seni Rupa .....	5
2.1.2 Tujuan dan Pokok Bahasan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar (Kelas IV) .....	8
2.1.3 Perkembangan Seni Rupa Anak-Anak .....	12
2.2 Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif .....	19
2.2.1 Pengertian CBSA .....	20
2.2.2 Prinsip-Prinsip CBSA .....	20
2.2.3 Proses Belajar-Mengajar dengan CBSA .....	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	 27
A. Variabel dan Instrumen .....	27
B. Populasi dan Sampel .....	27
C. Metode Pengumpulan Data .....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	30
A. Hasil Penelitian .....	30
1. Pemilihan Bahan Pembelajaran .....	30
2. Penyajian Bahan Pembelajaran .....	31
3. Penilaian Hasil Belajar .....	31
3.1 Pokok Bahasan Menggambar .....	31
3.2 Pokok Bahasan Mencetak .....	33
3.3 Pokok Bahasan Membentuk .....	34
4. Penyajian Bahan Pembelajaran .....	35
4.1 Metode Pembelajaran .....	35
4.2 Fasilitas Pembelajaran .....	37
5. Penilaian Hasil Pembelajaran .....	40
5.1 Jenis Penilaian .....	40
5.2 Sistem Penilaian .....	41
5.3 Teknik Penilaian .....	41
B. Penyajian .....	44
1. Analisis Pemilihan Bahasan Pembelajaran .....	44
2. Analisis Penyajian Bahan Pembelajaran .....	46
3. Analisis Pelaksanaan Penilaian .....	51
BAB V KESIMPULAN .....	54
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	56

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel Frekuensi Nilai pada Tes Sumatif Pokok Bahasan Menggambar .....	43
Tabel Nilai Sumatif Pokok Bahasan Menggambar Siswa Kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa .....	42
Pokok Bahasan Pendidikan Seni Rupa di Kelas IV Sekolah Dasar .....	11

Universitas Terbuka



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1. Gambar Anak pada Masa Mencoreng .....	14
2. Gambar 2. Gambar Anak pada Masa Prabagan .....	15
3. Gambar 3. Gambar Anak pada Masa Kealaman Semu .....	18
4. Gambar 4. Kegiatan Belajar di Luar Kelas .....	32
5. Gambar 5. Kegiatan Belajar di Dalam Kelas .....	36
6. Gambar 6. Denah Ruangan Kelas .....	38
7. Gambar 7. Contoh Pajangan Kelas .....	39
8. Gambar 8. Contoh Penggunaan Media Pembelajaran .....	39

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam upaya pembangunan dan perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, tentunya anak didik perlu perhatian dan penanganan yang tearah serta berkesinambungan agar tujuan pendidikan nasional yang kita harapkan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud.

Untuk memacu pembangunan khususnya pembangunan di bidang pendidikan, maka Dinas Pendidikan Nasional mengemban tugas dan tanggung jawab yang berat. Demikian pula untuk pelaksanaan amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, sebagian besar juga bertumpu pada keberhasilan pelaksanaan tugas Dinas Pendidikan Nasional dengan seluruh jajarannya.

Namun demikian perlu kita sadari bahwa sesungguhnya pendidikan tidak bisa jalan sendiri dan terlepas dari lingkungan masyarakatnya, sebab gambaran pendidikan ditentukan oleh tingkat kualitas masyarakat disekitarnya. Sebaliknya kualitas masyarakat juga ditentukan oleh dunia pendidikan. Dengan kata lain "Peningkatan mutu pendidikan di sekolah bukan hanya melibatkan unsur Dinas Pendidikan Nasional, akan tetapi juga unsur Departemen lain terutama unsur Departemen Dalam Negeri, dalam hal ini unsur pemerintah tingkat I, tingkat II, Kecamatan dan Desa" (Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sulawesi Selatan. Pengarahan pada Penataran Guru, Kepala Sekolah, Penilik TK/SD dalam rangka Peningkatan Mutu Pendidikan melalui SPP-CBSA.

Dalam upaya pembangunan dan perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, tentunya anak didik perlu perhatian dan penanganan yang tearah serta berkesinambungan agar tujuan pendidikan nasional yang kita harapkan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud.

Untuk memacu pembangunan khususnya pembangunan di bidang pendidikan, maka Dinas Pendidikan Nasional mengemban tugas dan tanggung jawab yang berat. Demikian pula untuk pelaksanaan amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia, sebagian besar juga bertumpu pada keberhasilan pelaksanaan tugas Dinas Pendidikan Nasional dengan seluruh jajarannya.

Namun demikian perlu kita sadari bahwa sesungguhnya pendidikan tidak bisa jalan sendiri dan terlepas dari lingkungan masyarakatnya, sebab gambaran pendidikan ditentukan oleh tingkat kualitas masyarakat disekitarnya. Sebaliknya kualitas masyarakat juga ditentukan oleh dunia pendidikan. Dengan kata lain "Peningkatan mutu pendidikan di sekolah bukan hanya melibatkan unsur Dinas Pendidikan Nasional, akan tetapi juga unsur Departemen lain terutama unsur Departemen Dalam Negeri, dalam hal ini unsur pemerintah tingkat I, tingkat II, Kecamatan di Desa" (Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sulawesi Selatan. Pengarahan pada Penataran Guru, Kepala Sekolah, Penilik TK/SD dalam rangka Peningkatan Mutu Pendidikan melalui SPP-CBSA).

Salah satu permasalahan dalam bidang pembangunan pendidikan yang sangat penting untuk segera ditangani dewasa ini adalah peningkatan mutu pendidikan. Menyadari permasalahan sebagaimana dikemukakan tersebut, maka aparat dalam Dinas Pendidikan Nasional telah menempuh berbagai upaya guna menyusun program peningkatan mutu pendidikan dasar melalui sistem Pembinaan Profesional Cara Belajar Siswa Aktif (SPP-CBSA).

Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0461/U/1983 tentang perbaikan kurikulum pendidikan dasar dan menengah, maka secara bertahap dan berkesinambungan dilakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Sehubungan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah menetapkan kebijaksanaan teknis khususnya bagi sekolah dasar, bahwa disamping meningkatkan pembinaan lima bidang studi pokok yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu



Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Moral Pancasila, untuk mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyamatinggikan pendidikan sekolah dasar dalam rangka menciptakan standar nasional, juga diusahakan pembinaan bidang studi lainnya yaitu bidang studi Kesenian dan Olahraga/kesehatan. Usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan seperti yang telah dikemukakan di atas, tentunya berkaitan erat dengan usaha peningkatan mutu guru, fasilitas, serta sarana dan prasarana. Sebab mutu pendidikan merupakan gambaran sejauh mana suatu lembaga pendidikan berhasil mengubah tingkah laku peserta didiknya berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengertian mutu yang dimaksudkan di sini adalah suatu pengukuran tingkah laku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki untuk menjawab persoalan, memecahkan masalah yang dihadapi setelah menamatkan suatu jenjang pendidikan.

Jadi sebagai suatu gagasan baru, penerapan Cara Belajar Siswa Aktif demikian pula pelaksanaan bidang studi Kesenian khususnya pendidikan seni rupa tentunya memerlukan latihan, ketekunan, dan kemauan para pelaksananya. Sebab modal utama penerapan kedua gagasan tersebut adalah kesediaan menerima dan menerapkannya. Demikianlah Cara Belajar Siswa Aktif sebagai suatu pendekatan dalam proses belajar mengajar, diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan termasuk pendidikan kerajinan tangan dan kesenian khususnya sub bidang studi pendidikan seni rupa di sekolah dasar.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara antara lain dinyatakan bahwa :

Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang, maka Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) mata pelajaran untuk semua jenis dan tingkat sekolah telah disusun.

( Harsya W.Bahtiar, 1985:1).

Penyusunan kurikulum dan sistem pendidikan seperti yang dinyatakan dalam kutipan di atas merupakan hasil perbaikan kurikulum dan sistem pendidikan sebelumnya, yang di dalamnya ditentukan beberapa kekurangan. Dengan demikian kurikulum sekolah dasar yang disempurnakan dan sistem pendidikan yang menganut pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif ditetapkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan pembangunan dan peningkatan mutu pendidikan, termasuk pendidikan kesenian seni rupa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) telah dilaksanakan sebagaimana mestinya di Kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, khususnya dalam bidang studi Pendidikan Kesenian seni rupa.
2. Apakah pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan kesenian seni rupa di Sekolah Dasar.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan sejauhmana pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan kesenian seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui sejauhmana pendekatan CBSA dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan kesenian seni rupa di SD.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan kesenian seni rupa di kelas IV SD.
4. Untuk mengetahui sistem penilaian yang diterapkan pada pembelajaran dalam pendidikan kesenian seni rupa di kelas IV SD.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan, khususnya dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan kesenian seni rupa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pendidikan Seni Rupa

Pendidikan seni rupa merupakan salah satu media yang dapat mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota penuh dari masyarakatnya. Pendidikan seni rupa dicantumkan dalam kurikulum sekolah dasar yang disempurnakan sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan sebagian dari tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional yang dicantumkan di dalam UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional merupakan perwujudan kehendak rakyat dalam menanggapi kondisi sistem pendidikan kita, sebagai salah satu kebutuhan pembangunan bangsa.

##### 2.1.1 Pengertian Pendidikan Seni Rupa

Pendidikan seni rupa merupakan tiga rangkaian kata yang mempunyai arti atau pengertian yang berbeda. ketiga rangkaian kata yang penulis maksudkan adalah : Pendidikan, Seni dan Rupa.

Sampai saat ini banyak pendapat yang berbeda tentang pendidikan. Walaupun demikian pendidikan terus berjalan tanpa menanti keseragaman arti dari pada pendidikan itu sendiri. Ada beberapa buah pendapat yang akan dikemukakan di sini yaitu :

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. (Siti Meichati, 1973:6).

Selain itu John Dewey menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ini ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap



phase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. (Sahara Idris, 1989:9).

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa :

Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Ibid).

S.A. Brata dan kawan-kawan juga mempunyai pendapat yang lain yaitu :

“Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya”. (Ibid).

Pendapat-pendapat tersebut di atas merupakan batasan menurut sudut pandangnya masing-masing, dan diuraikan dengan ungkapan yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan pendidikan sebagai suatu proses, sebagai suatu usaha, dan ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu sebagai penuntun. Namun demikian apabila kita kaji lebih jauh, maka secara tersirat akan ditemukan bahwa konsep mereka tentang apa yang akan dicapai dalam pendidikan pada dasarnya sama. Dalam hal ini pendidikan dapat diartikan sebagai suatu komunikasi yang melibatkan beberapa komponen antara lain, pihak yang menyampaikan pesan (guru) dan pihak yang menerima pesan (siswa). Peristiwa komunikasi ini biasanya ditunjang oleh berbagai media dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak didik semaksimal mungkin agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.

Sebagaimana halnya dengan istilah pendidikan, sampai saat ini hakekat istilah seni juga sukar ditentukan atau dirumuskan secara pasti. Oleh karena itu seni sering ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda.

Akhdiat K. Miharja seorang sastrawan mendefinisikan bahwa :

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitet (kenyataan) dalam sesuatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. (Abd. Kahar Wahid, 1984:4).

Dalam Ensiklopedia Umum Indonesia dijelaskan bahwa :

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau yang dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). (A.G. Pringgodigdo, 1973:1192).

Thomas Munro seorang filosof mendefinisikan seni sebagai berikut :

Seni adalah alat buatan manusia untuk menumbuhkan efek-efek psikologis manusia yang melihatnya, efek-efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan imajinasi yang rasional maupun emosional. ( Abd. Kahar Wahid, 1984:5).

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara seorang pendidikan juga mempunyai pendapat yang lain tentang seni yaitu : “Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia”. (Ibid).

Dari beberapa pendapat yang telah penulis kutip di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa seni itu merupakan ungkapan pengalaman-pengalaman manusia yang divisualisasikan dalam bentuk hasil karya dalam berbagai medium.

Adapun pengertian tentang rupa, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Rupa artinya berupa, berwujud, yang kelihatan, ada rupanya. (W.J.S. Poerwadarminta, 1985:248).

Dengan demikian jika kata seni dan rupa dirangkaikan, maka akan mengandung pengertian bahwa seni rupa adalah ungkapan pengalaman-pengalaman yang divisualisasikan lewat imajinasi dan rasa ke dalam bentuk rupa atau ada rupanya. Adapula yang menyatakan bahwa : “Seni rupa adalah segala perwujudan isi batin dan pengalaman artistik manusia lewat karya-karya dua dan tiga dimensional berupa garis, warna, tekstur, volume dan ruang”. ( Abd. Kahar Wahid, 1984:14).

Selain itu ada yang berpendapat bahwa : “Seni rupa adalah segala manipulasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, tekstur, volume, dan ruang. (Sudarmaji, 1973:13).



Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar seperti yang telah diuraikan di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Seni Rupa adalah usaha yang disengaja untuk membantu anak menuju kedewasaan dalam proses pembentukan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kematangan perasaan estetis, serta kecakapan-kecakapan yang mendasar secara intelektual. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan seni rupa merupakan upaya mengembangkan kepribadian, kreativitas, dan sensitivitas dengan memberikan kesempatan dan fasilitas kepada anak didik untuk berekspresi.

## **2.1.2 Tujuan dan Pokok Bahasan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar (Kelas IV).**

### **2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar**

Seperti telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa penyempurnaan dan perbaikan kurikulum sekolah dasar merupakan salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar. Upaya tersebut diarahkan pada pemantapan perwujudan azas keluesan kurikulum maupun pengelolaan proses belajar mengajar dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditegaskan dalam UU. No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal IV tentang Pendidikan Nasional bahwa :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Undang-undang RI, 1989:4).

Berdasarkan petikan di atas semakin jelaslah bahwa pendidikan diharapkan menghasilkan anak didik yang berkualitas dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk mencapai sasaran tersebut perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan sikap perilaku yang inovatif dan kreatif serta rasa percaya diri. Dalam kurikulum sekolah dasar yang disempurnakan pendidikan kesenian seni rupa dicantumkan pula sebagai bagian dari bidang studi pendidikan kesenian. Oleh



karena pendidikan kesenian seni rupa merupakan salah satu pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas dan memberikan keterampilan kepada siswa sebagai bekal untuk penghidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan kesenian seni rupa berfungsi sebagai pembentuk watak, sifat atau mental yang biasa diartikan dalam pengertian rohaniah. Lebih jauh berikut ini akan dikemukakan beberapa tujuan pendidikan seni rupa di sekolah dasar :

*a. Mengembangkan Kreativitas*

Pengembangan kreativitas sebenarnya tidak terbatas pada kemampuan menciptakan karya seni saja, akan tetapi juga mempunyai pengertian yang lebih luas, seperti kemampuan berfikir integral, kemampuan menanggapi suatu permasalahan, serta kemudahannya dalam menyesuaikan diri. Anak dituntut agar kreatif dalam segala hal, sehingga ia dapat berfikir kritis dan tanggap memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

*b. Mengembangkan Sensitivitas*

Sensitivitas yang dimaksudkan disini adalah kepekaan alat-alat indera seseorang untuk menangkap kesan atau gejala dari luar dirinya. Seseorang yang indera penglihatannya sensitif misalnya, tentunya ia dapat menangkap goresan-goresan yang artistik serta efek-efek warna yang lembut sekalipun. Demikian pula halnya dengan orang yang mempunyai perasaan yang sensitif akan dapat merasakan sesuatu gejala dengan cepat yang mungkin oleh orang lain belum dapat dirasakan. Pendidikan seni rupa memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melatih dan mengembangkan kepekaan indera yang dimilikinya.

*c. Memberikan Fasilitas Kepada Anak Untuk Dapat Berekspresi*

Seperti diketahui bahwa ekspresi merupakan suatu kebutuhan manusia yang mendasar, oleh karena itu anak perlu diberikan kesempatan yang memadai untuk berekspresi mengungkapkan perasaan, fantasi, dan pengalaman-pengalaman artistiknya.

Dalam pendidikan kesenian seni rupa, anak didik diberikan kesempatan untuk berekspresi melalui media seni rupa. Oleh karena itu diperlukan fasilitas

yang memadai dan metode yang mampu mengembangkan pendidikan seni rupa tersebut.

- d. *Memperlengkapi Anak dalam Membentuk Pribadinya yang Sempurna agar Ia Dapat dengan Penuh Berpartisipasi dalam Kehidupan Masyarakat.*

Pada uraian-uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa pendidikan kesenian seni rupa merupakan salah satu penunjang untuk mewujudkan sebagian dari tujuan pendidikan nasional serta mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pembentukan pribadi anak. Apalagi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, tentunya diperlukan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil dan kreatif yang mampu mengantisipasi setiap permasalahan.

#### 2.1.2.2 Pokok Bahasan Pendidikan Kesenian Seni Rupa di Kelas IV Sekolah Dasar

Kurikulum sekolah dasar yang disempurnakan dilaksanakan secara nasional mulai tahun 1986 dan 1994 bersamaan dengan penerapan Sistem Pembinaan Profesional Cara Belajar Siswa Aktif (SPP-CBSA). Dalam kurikulum tersebut dicantumkan pula materi pelajaran pendidikan seni rupa sebagai bagian dari bidang studi pendidikan kesenian. Kalau dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1975, maka akan ditemukan perbedaan pokok bahasan khususnya pada sub bidang studi pendidikan seni rupa. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya penyederhanaan materi pelajaran yang lebih disesuaikan dengan perkembangan anak dan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar berikut ini :

Pokok Bahasan		Uraian
(1)		(2)
A.	CAWU I	
	1. Menggambar 1.1 Menggambar Ekspresi	Menggambar dengan tema yang ditentukan
	2. Mencetak 2.1 Cetak Tinggi	Mencetak dengan alat cetak cukilan yang dibuat dari umbi-umbian
	3. Membentuk 3.1 Membuat Patung	Membuat patung dari bahan yang lunak seperti, sabun dan sebagainya.
B.	CAWU II	
	1. Menggambar 1.1 Menggambar Ilustrasi	Membuat gambar yang menunjang mata pelajaran, sebagai ilustrasi pada buku (peta, gambar daun, bunga, dan sebagainya)
	2. Mencetak 2.1 Cetak Tinggi	Mencetak dengan alat cetak cukilan yang dibuat dari bahan yang lunak, seperti karet dan sejenisnya.
	3. Membentuk 3.1 Menggambar Dekorasi	Membuat mainan dengan merangkai bahan-bahan limbah
C.	CAWU III	
	1. Menggambar 1.1 Menggambar Dekorasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggambar hiasan dengan motif-motif geometris dengan menggunakan garis-garis lurus</li> <li>- Menggambar hiasan geometris dengan motif garis lengkung.</li> </ul>
	2. Mencetak 2.1 Mencetak Datar (Mono Print)	Mencetak dengan menggunakan alat cetak dari bahan lembaran seng, kaca atau plastik yang diberi tinta cetak atau tinta sejenisnya.
	3. Membentuk 3.1 Membuat Patung	Membuat patung dari bahan seperti dari sabun, atau bahan sejenisnya dengan objek tertentu.



### 2.1.3 Perkembangan Seni Rupa Anak-anak

Sejak lahir manusia mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Pertumbuhan dan perkembangan ini merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia secara teratur, dan kontinu.

Perkembangan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

a. Faktor Keturunan (*Heredity*)

Perkembangan manusia sesungguhnya banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan, oleh karena anak itu lahir pada dasarnya disertai dengan potensi yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat kita lihat, misalnya dalam hal kecerdasan (intelektensi) atau bakat.

b. Faktor Lingkungan (*Environments*)

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari alam lingkungan. Lingkungan manusia yang dimaksud adalah lingkungan pergaulan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, demikian pula antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam pergaulan tersebut terjadi hubungan yang saling mempengaruhi dan pada akhirnya akan menghasilkan tradisi-tradisi serta kaidah-kaidah yang mengatur tatanan kehidupan dalam masyarakatnya.

Berdasarkan lingkungan pergaulan seperti yang disebutkan di atas, maka kemampuan yang ada dalam diri manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan akan mengakibatkan perubahan sesuai dengan ciri keakuan dan penghayatan subjektifnya masing-masing. Tiap manusia juga mempunyai ciri keakuan yang berbeda-beda, memiliki cita-cita sendiri, tujuan hidup sendiri, serta sikap dan keyakinan sendiri. Lingkungan pergaulan manusia akan mempengaruhi pembentukan kepribadiannya dan selanjutnya akan mengubah materi pembawaannya.

Seperti telah dinyatakan dalam uraian sebelumnya bahwa perkembangan manusia antara lain dipengaruhi oleh faktor keturunan, artinya seorang anak lahir dengan potensi atau bakat yang berbeda-beda. Selain itu setiap anak sejak lahir pada



dasarnya juga mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif. Namun demikian tidak semua anak mendapat kesempatan untuk mengungkapkan kreativitasnya, sehingga potensi atau bakat yang ada padanya tidak dapat berkembang secara wajar.

Dalam pendidikan kesenian seni rupa anak didik diberi kesempatan untuk menyalurkan bakat atau potensi serta mengekspresikan perasaan, pengalaman-pengalaman maupun fantasinya melalui berbagai macam media seni rupa. Dalam mengungkapkan perasaan ataupun pengalamannya tentunya setiap anak mempunyai cara yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu kiranya diberikan kesempatan kepada anak untuk memilih beberapa alternatif yang dirasa paling sesuai baginya untuk berekspresi.

Pada pembelajaran dalam pendidikan kesenian seni rupa sering ditemukan siswa yang kurang bergairah untuk berkarya. Untuk mengatasi hal seperti itu, guru dituntut agar mampu memahami dan memperhatikan berbagai aspek agar dapat mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru hendaknya mengetahui potensi dan bakat yang terdapat dalam diri siswa, memahami perkembangan seni rupa anak-anak, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan situasi kelas, dan menyiapkan sarana serta ruang belajar yang memadai.

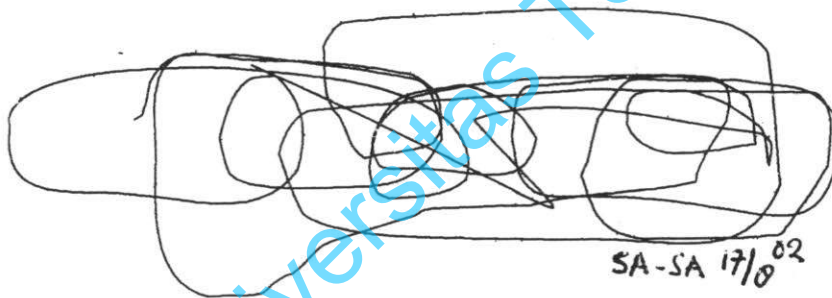
Dari beberapa aspek yang telah disebutkan di atas, yang sangat ditekankan untuk dipahami dan diperhatikan oleh seorang guru dalam tugasnya membina mata pelajaran pendidikan kesenian seni rupa di sekolah dasar adalah aspek perkembangan seni rupa anak-anak. Aspek ini harus dipahami oleh seorang guru agar tidak timbul kesalahan dalam mengarahkan dan menilai hasil karya anak didiknya.

Udanarto membedakan perkembangan seni rupa anak-anak dalam sepuluh tahapan (Depdikbud, 1990:31). Namun pada kesempatan ini penulis hanya akan menguraikan lima tahapan yang berhubungan erat dengan sarana penelitian ini.

### 2.1.3.1 Masa Mencoreng (Anak usia 2 tahun s.d 4 tahun)

Pada usia ini umumnya anak belum mampu mengungkapkan idenya melalui bahasa lisan. Dalam berkomunikasi ia sering mengalami hambatan, oleh karena perkembangan jiwanya yang belum sempurna.

Perkembangan seni rupa anak pada masa ini, dimulai dengan membuat goresan yang tidak beraturan dan berulang-ulang. Di usia ini anak biasanya gemar mencoret-coret apa saja, baik di kerta, di dinding, di lantai, di atas meja, bahkan di tanah sekalipun. Pada umumnya anak pada usia 2 s.d 4 tahun belum dapat mengamati sesuatu dengan baik, tangannya belum terampil untuk memainkan goresan, yang penting adalah bahwa ia merasa senang karena dapat mencoret-coret. Walaupun coretan-coretan tersebut merupakan ungkapan dari keinginan, pikiran, dan rasa ingin tahunya. Dalam hal ini gambar merupakan bentuk visual dari bahasa anak-anak.



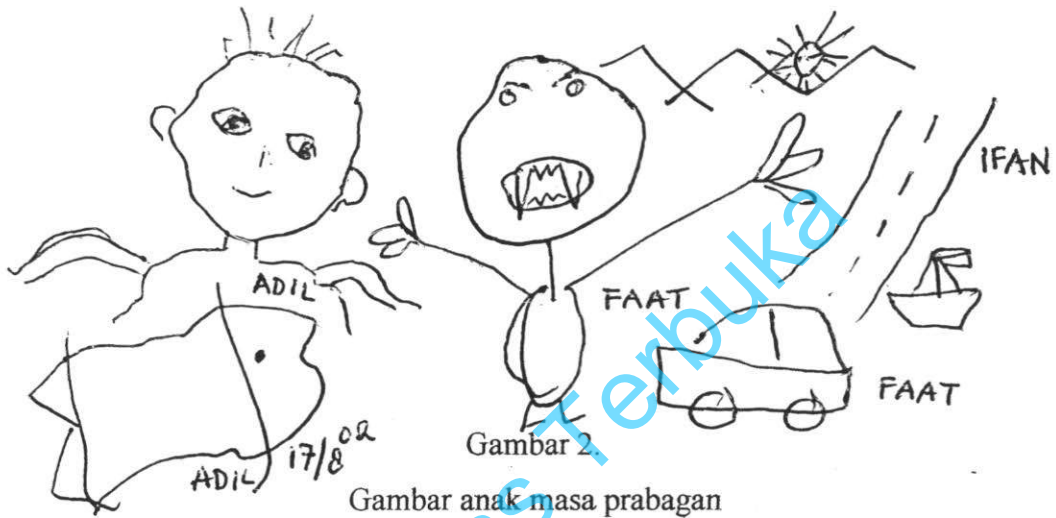
Gambar 1 Gambar anak masa mencoreng

### 2.1.3.2 Masa Prabagan (Anak usia 4 tahun s.d 7 tahun)

Pada akhir masa mencoreng anak mulai membayangkan dan memikirkan apa yang digambarnya, sampai pada akhirnya bentuk-bentuk gambar yang mereka buat semakin berkembang seiring dengan perkembangan fisik, mental, pikiran, dan perasaannya.

Dalam masa prabagan ini daya pengamatan anak juga semakin berkembang, demikian pula keterampilan tangannya dalam menciptakan garis-garis lebih terarah dibandingkan pada masa mencoreng. Walaupun demikian, karena kepekaannya dalam mengamati lingkungan dan peristiwa yang dialaminya masih sangat terbatas,

maka dengan sendirinya bentuk-bentuk yang digambarnya pun masih menyimpang dari bentuk-bentuk yang sebenarnya. Namun demikian bila diberi kesempatan untuk berlatih, maka mereka akan berangsur-angsur meninggalkan masa prabagan dengan ekspresi estesis yang lebih berkembang :



#### 2.1.3.3 Masa Bagan (Anak usia 7 tahun s.d 9 tahun)

Ciri utama perkembangan anak pada masa ini adalah kemampuan pengamatan visualnya yang lebih peka. Pada masa ini anak mulai dapat membuat bagan dari setiap benda. Kemampuan ini sebenarnya berawal pada masa prabagan, namun lebih berkembang lagi setelah memasuki masa bagan.

Pada masa bagan perkembangan anak dalam menggambar hendaknya lebih diperhatikan, oleh karena pada masa ini anak lebih kaya dengan pengalaman-pengalaman dan jiwanya pun semakin berkembang sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam menggambar. Perkembangan jiwa seorang anak sangat berpengaruh pada perkembangan menggambar, dengan kata lain jika perkembangan jiwa seorang anak normal. Sebaliknya jika perkembangan jiwa anak terganggu, maka kemampuan menggambar juga tidak berkembang. Untuk mengetahui kemungkinan seorang anak yang perkembangan jiwanya mengalami gangguan dapat dilihat dari perkembangan menggambar. Misalnya, gambar yang



dibuat masih berada pada tarap mencoreng sementara usianya sudah berada pada masa bagan. Gejala seperti ini jelas menunjukkan bahwa kemampuan menggambar anak tersebut tidak sesuai dengan perkembangan usianya. Gejala seperti ini dapat pula kita lihat pada anak usia 7 tahun yang sama sekali belum pernah menggambar, maka gambar yang dibuatnya tidak jauh berbeda dengan gambar anak yang masih berusia 4 atau 5 tahun. Masa bagan dapat dicapai lebih awal oleh seorang anak manakala pada usia balita is telah diberikan kesempatan untuk menggambar secara teratur dengan bimbingan yang baik.

Ketika menggambar bagan anak menarik garis-garis berdasarkan apa yang ada dalam pikirannya dan perasaannya pada waktu itu. Oleh karena itu, bagan yang dibuat oleh seorang anak setiap saat akan berubah an berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh suasana hati, pikiran, dan keadaan lingkungan mereka pada waktu menggambar.

Perkembangan menggambar anak juga banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya. Anak yang telah mendapat pengalaman seni rupa di rumahnya akan berbeda kemampuan menggambaranya dengan anak yang sama sekali belum mempunyai pengalaman seperti itu.

#### 2.1.3.4 *Masa Kenyataan Semu (Anak usia 9 s.d 10 tahun)*

Pada usia 9 atau 10 tahun anak merasa tidak puas lagi dengan kenyataan. Pengamatan visual dan pikiran anak pada masa ini lebih objektif dalam mengamati lingkungannya, anak mulai menyadari pula adanya perbedaan antara pria dan wanita. Untuk menunjukkan perbedaan tersebut, anak biasanya menggambar seorang pria dengan memakai celana sedangkan wanita mengenakan gaun. Kaki dan tangan tidak lagi digambar dalam bentuk garis saja, akan tetapi mulai mengarah pada kenyataan yang sebenarnya.

Anak berusaha sedemikian rupa untuk mengekspresikan kenyataan-kenyataan menurut pengamatannya. Namun demikian kenyataan menurut pengamatan anak pada usia ini tentunya belum dapat disejajarkan dengan kenyataan menurut



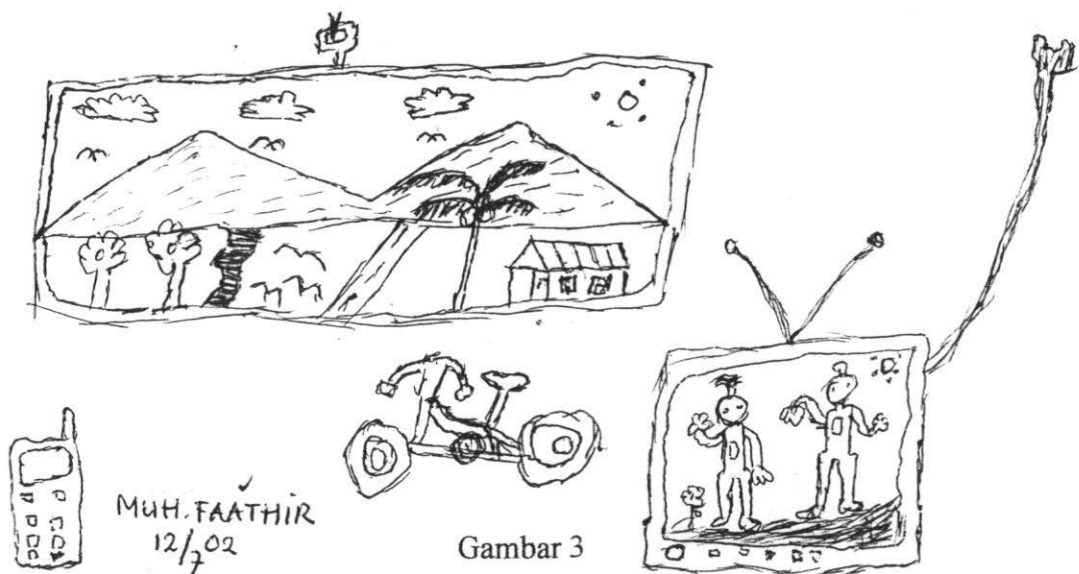
pengamatan orang dewasa. Kenyataan yang digambarkan oleh seorang anak sebenarnya barulah suatu uaya menyatakan perbedaan antara benda-benda yang dilihatnya.

Pada masa kenyataan semu inilah guru diharapkan dapat mengembangkan dan mengarahkan kemampuan-kemampuan anak melalui kegiatan pengamatan terhadap sifat-sifat khas suatu benda secara lebih teliti. Selain itu dapat pula ditunjukkan adanya gejala perspektif serta gelap terang suatu benda. Semua gejala alam diperkenalkan kepada anak melalui pengalaman, sehingga benar-benar dapat menjadi sebuah konsep yang tertanam dalam diri anak.

#### 2.1.3.5 Masa Kealaman Semu (Anak usia 10 s.d 12 tahun)

Pada masa ini seorang anak perlahan-lahan meninggalkan dunia kanak-kanak dengan kata lain telah memasuki usia praremaja. Daya pikiran dan pengamatan visual anak semakin tajam dan lebih kritis terhadap hasil karya yang dibuatnya. Kebebasan menggambar seperti pada masa kanak-kanak tidak dapat lagi dilakukan. Perhatiannya kini lebih tertuju kepada hasil karya yang baik yaitu yang lebih sesuai dengan objek yang sebenarnya. Ia sering merasa tidak puas dengan karya-karya yang dibuatnya sendiri dan akhirnya merasa tidak berminat lagi untuk melakukan kegiatan seni rupa, karena menganggap dirinya tidak berbakat dan tidak mempunyai keterampilan untuk bidang tersebut.

Gejala seperti ini adalah hal yang wajar bagi anak yang berada pada masa kealaman semu atau praremaja, oleh karena itu sedang mencari identitas dirinya untuk mencapai kedewasaan yang sempurna. Anak pada masa ini berada diantara dunia orang dewasa dengan dunia anak-anak yang baru saja ditinggalkannya. Artinya ia bukan lagi anak-anak, akan tetapi juga belum termasuk orang dewasa. Melalui media pendidikan seni rupa anak seperti ini akan mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalamannya, baik tentang dunia praremaja yang sedang dijalaninya maupun dunia anak-anak yang masih berbekas dalam pikirannya dan perasaannya.



Gambar di atas adalah gambar anak masa kealaman semu. Pada masa ini anak perlu diberikan dorongan atau bimbingan agar mereka tetap berminat dan bergairah untuk menggambar atau melakukan kegiatan seni rupa lainnya.

Berdasarkan uraian tentang beberapa tahapan perkembangan seni rupa anak-anak seperti yang disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa karya seni rupa anak-anak mempunyai ciri tersendiri sesuai dengan perkembangan usianya. Namun demikian pada umumnya karya seni rupa anak-anak mempunyai ciri yang menonjol yaitu bersifat dinamis dan ekspresif.

Sifat dinamis yang dimaksud di sini adalah bahwa karya seni rupa anak-anak pada dasarnya merupakan gambaran sifat anak-anak itu sendiri yang dinamis dan selalu ingin bergerak. Ada beberapa karakter yang menunjukkan kedinamisan karya anak-anak tersebut :

Warna-warna yang keras dengan perbedaan-perbedaan yang menyolok (kontras). Garis-garis yang spontan sehingga mengesankan gerakan-gerakan yang cepat. Kecenderungan untuk memenuhi bidang gambar. Kesenangan untuk menggambarkan hal-hal yang bergerak. ( Sumaji Bastomi, dkk, 1976-1977:23).

Sedangkan sifat ekspresif yang dimaksudkan adalah bahwa karya seni rupa anak-anak merupakan suatu bentuk ungkapan pikiran dan perasaan yang dituangkan secara spontan dan polos berdasarkan pengamatan dan pengalamannya serta konsepnya sendiri. Karya seni rupa anak-anak merupakan upaya untuk



mengungkapkan dirinya dan dunianya. Sifat ekspresif dari karya anak-anak dapat dilihat dengan adanya beberapa karakter :

Hubungan-hubungan warna lebih baik ditentukan oleh kualitas emosionalnya, oleh karena itu warna-warna yang dibuatnya banyak berada dengan warna-warna objek yang digambar. Bentuk-bentuk yang realistik, yang sering jauh berbeda dengan bentuk-bentuk yang visual. Spontanitas garis-garis, bentuk, dan warna-warnanya; anak-anak dalam mengerjakan karya-karya, pertimbangan. Kejujuran mengungkapkan segala isi jiwanya tanpa dibuat-buat. (Ibid, 22).

## 2.2 Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Penyempurnaan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah dilakukan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 0461/U/1983, dengan menampung berbagai masukan dari hasil penilaian kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1975 dan 1986. langkah perbaikan kurikulum tersebut merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan di Sekolah Dasar yaitu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta daya cipta diperlukan untuk hidup di lingkungan masyarakat dan selanjutnya melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Wujud dari perbaikan kurikulum tersebut diantaranya dapat dilihat dengan adanya penyederhanaan materi pelajaran yang ada dalam kurikulum, dan pendekatannya lebih disesuaikan dengan perkembangan anak dan masyarakat.

Pendekatan proses belajar mengajar yang diterapkan pada kurikulum diarahkan untuk mengembangkan kemampuan pada kurikulum diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan mendasar dalam diri siswa, sedangkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terjadi komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa sendiri. Jadi bukan semata-mata pemberian informasi dari guru saja, melainkan diupayakan untuk mengembangkan gagasan, kreatifitas, sikap, dan keterampilan siswa baik secara mandiri maupun secara berkelompok.

Dalam menyajikan bahan pembelajaran hendaknya siswa diikutsertakan secara aktif agar mereka mampu berpikir, bersikap, dan bertindak kreatif, sehingga mereka siap menghadapi arus pendidikan dan teknologi yang semakin berkembang.

### **2.2.1 Pengertian Cara Belajar Siswa Aktif**

CBSA merupakan suatu konsep yang sukar didefinisikan secara tegas oleh karena sebenarnya semua cara belajar itu pada dasarnya mengandung unsur keaktifan pada diri anak didik, hanya saja ukuran keaktifan tersebut berbeda-beda.

Secara harfiah CBSA dapat diartikan sebagai sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor. ( Moh. Uzer Usman, 1990:17).

Berdasarkan berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa Cara Belajar Siswa Aktif adalah suatu metode yang mengarah pada upaya mengaktifkan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam proses belajar mengajar yang maksimal guna memperoleh hasil belajar berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### **2.2.2 Prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif**

#### **2.2.2.1 Menyajikan kegiatan belajar mengajar yang beragam**

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, tidak semua siswa cocok untuk satu jenis metode mengajar. Ada siswa yang senang berdiskusi, ada yang cocok dengan cara mengadakan percobaan, dan ada yang cocok dengan cara mendengarkan. Kegiatan belajar mengajar dengan cara tradisional yang selama ini dilakukan, dimana siswa hanya mendengarkan dan selanjutnya menerima tugas dari guru tentunya harus dilengkapi dengan berbagai alternatif cara belajar yang lain. Sebab pada cara belajar mengajar tradisional seakan-akan guru dan buku adalah sumber semua informasi, dalam hal ini anak tinggal menelannya tanpa protes.



Untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara maksimal, maka guru hendaknya menggunakan metode dan teknik mengajar yang bervariasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

#### 2.2.2.2 Menciptakan suasana belajar yang beragam

Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, maka perlu diciptakan suasana belajar yang beragam sehingga menarik dan tidak membosankan. Kegiatan belajar mengajar dis ekolah akan membosankan apabila guru hanya mengulang-ulang satu cara belajar saja.

Ada beberapa alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang beragam, antara lain memperhatikan dan mengontrol pajangan-pajangan yang ada di dalam kelas, apakah masih menarik dan merangsang keinginan siswa untuk belajar. Pajangan-pajangan uyg ada di dalam kelas hendaknya dikembangkan dan disesuaikan dengan bahan-bahan yang sedang dan akan diajarkan. Selain itu pengaturan tempat duduk siswa maupun guru, juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada saat kegiatan kelompok misalnya, tentunya tempat duduk diatur secara berkelompok.

#### 2.2.2.3 Mengupayakan keaktifan siswa dalam proses belajar

Dalam sebuah kelas yang jumlah siswanya besar akan menyulitkan guru untuk membimbing dan mengontrol kegiatan masing-masing siswa. Biasanya siswa tertentu saja yang akan mendapat perhatian dan bimbingan yang memadai dari guru, sehingga siswa yang lainnya passif dan tidak memperhatikan pelajaran bahkan biasanya melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu proses belajar.

Agar guru dapat mengontrol dan membimbing setiap siswa dalam kegiatan belajar mengajar perlu kiranya diperhatikan pengaturan tempat duduk siswa. Selain itu untuk mengaktifkan siswa hendaknya guru menyadari bahwa, setiap siswa yang belajar di kelas bukanlah suatu bejana kosong yang harus diisi sesuai dengan kehendak guru. Setiap siswa sesungguhnya telah memiliki kemampuan, pengalaman,

serta potensi lainnya. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, pengalaman, dan potensi yang dimilikinya.

#### 2.2.2.4 Mendorong kreativitas siswa

Kreativitas yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang jika diberikan motivasi dan penghargaan terhadap aktivitas yang telah dikerjakannya. Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat atau membuat suatu karya, sedangkan sesama siswa dianjurkan menghargai pendapat ataupun karya teman-temannya. Guru hendaknya jangan memberi komentar ataupun tanggapan yang dapat menyurutkan kreativitas siswa, akan tetapi menghargai dan mengarahkan aktivitas siswa tersebut.

#### 2.2.2.5 Meningkatkan terjadinya interaksi yang lebih baik dalam kelas

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan pengarah artinya guru tidak selalu merupakan sumber informasi atau pemberi jawaban atas sesuatu masalah. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan jawaban atau informasi yang diperlukan. Dengan demikian akan terjadi interaksi yang lebih baik antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan yang satu dengan siswa yang lainnya atau antar kelompok. Dengan suasana semacam ini siswa diharapkan aktif karena adanya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa sendiri, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

#### 2.2.2.6 Menyadari adanya perbedaan perseorangan

Telah ditegaskan pada uraian sebelumnya bahwa, pada dasarnya setiap anak mempunyai cara belajar yang berbeda-beda demikian pula kecepatan menyerap pelajaran juga berbeda-beda. Oleh karena itu dalam menyajikan sebuah materi pelajaran, guru seharusnya memperhatikan bagaimana kondisi maupun cara belajar siswa. Dalam satu kelas beberapa anak mungkin cocok belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru, membaca, atau tanya jawab, akan tetapi mungkin

adapula yang cocok dengan cara melakukan percobaan atau mengadakan pengamatan. Agar siswa dapat menyerap dengan baik pelajaran yang diberikan, maka guru harus memperhatikan dan melayani perbedaan-perbedaan perseorangan tersebut.

#### 2.2.2.7 Memanfaatkan berbagai sumber belajar

Sumber belajar mempunyai peranan yang sangat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian guru masih sering merasa kekurangan sumber belajar disebabkan karena pihak sekolah tidak dapat menyediakannya. Untuk mengatasi hal seperti ini, guru hendaknya memanfaatkan sumber belajar lainnya yang juga bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sumber belajar dapat saja diperoleh dari majalah, koran-koran, gambar-gambar, atau foto-foto, atau dapat pula memanfaatkan benda-benda bekas yang ada di alam.

#### 2.2.2.8 Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Kegiatan belajar mengajar akan lebih berkesan jika dalam proses kegiatannya dikaitkan dengan keadaan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan. Dengan demikian siswa tidak merasa terpisah dari lingkungannya.

Ada beberapa bagian dari lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, diantaranya : Lingkungan air, kantor-kantor, tanah persawahan, dan lain-lain. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru harus kreatif dan dapat mengembangkan gagasan untuk memanfaatkan lingkungan sesuai dengan kondisi dimana sekolah berada.

#### 2.2.2.9 Menciptakan ruang kelas yang menarik

Untuk merangsang minat dan kegairahan siswa dalam belajar, perlu diciptakan ruangan kelas yang menarik. Artinya di dalam ruangan kelas hendaknya ada sesuatu yang dapat meangsang timbulnya rasa ingin tahun siswa, sehingga dari apa yang dilihatnya dapat membangkitkan minatnya untuk belajar.

Untuk menciptakan ruangan kelas yang menarik, maka perlu dilakukan penataan. Misalnya memasang pajangan-pajangan kelas seperti gambar-gamba, puisi-



puisi, tulisan-tulisan, atau karya-karya siswa itu sendiri dengan catatan harus sesuai dan menunjang materi pelajaran yang disajikan. Pajangan kelas sebaiknya dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang membantu memperdalam dan memperluas wawasan siswa terhadap apa yang sedang diajarkan.

#### 2.2.2.10 Memberikan umpan balik

Yang dimaksudkan memberi umpan balik di sini adalah menyampaikan kepada siswa hal-hal mana yang telah dikuasai dan hal-hal mana yang belum dikerjakan siswa dengan benar dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Pemberian umpan balik dapat dilakukan oleh guru pada waktu memeriksa atau menilai tugas-tugas siswa. Maksudnya, guru memberikan catatan atau keterangan yang jelas kepada siswa tentang bagaimana hasil yang dicapainya, bagian mana yang telah ia kuasai dan bagian mana yang masih terdapat kekeliruan atau kesalahan. Dengan demikian siswa dapat mengetahui dimana letak kesalahan atau kekuangannya dan diharapkan ia dapat memperbaikinya.

#### 2.2.2.11 Memberikan penilaian

Dalam proses belajar mengajar biasanya dilakukan berbagai jenis kegiatan yang secara langsung melibatkan kemampuan fisik, mental maupun sosial siswa. Kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan misalnya, melakukan percobaan, membaca, mengadakan tanya jawab, dan sebagainya.

Karena bervariasinya kegiatan yang dilakukan, maka dalam menilainya perlu digunakan berbagai cara. "Mulai dari cara yang informal seperti dengan pengamatan apa yang dilakukan siswa pada setiap kegiatan, sampai dengan cara penilaian yang sangat formal seperti dengan cara memberikan tes". (Depdikbud, 1990/1991:11).

### **2.2.3 Proses Belajar Mengajar dengan Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)**

Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, harus diciptakan suasana belajar yang menggairahkan, misalnya mengupayakan agar bahan pelajaran yang disajikan menjadi suatu yang matang, dan merangsang daya cipta serta bekesan bagi siswa.

Penerapan Cara Belajar Siswa Aktif dalam kegiatan belajar mengajar dianggap penting karena beberapa alasan sebagai berikut :

- 2.2.3.1 Perkembangan ilmu pengetahuan, menuntut perbaikan cara mengajar. Guru dituntut memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat menemukan, selanjutnya mengolah dan mengembangkan sendiri fakta dan informasi. Hendaknya guru jangan menjadi satu-satunya sumber belajar atau sumber informasi.
- 2.2.3.2 Siswa rupanya lebih cepat mengerti dan menghayati bahan yang dipelajari apabila mereka melakukan praktek atau pengamatan langsung, misalnya melalui pengalaman terhadap kenyataan yang ada dalam alam lingkungan, atau melalui pemberian tugas untuk melakukan kegiatan tertentu.
- 2.2.3.3 Untuk membina dan mengembangkan kreativitas siswa melalui beberapa cara seperti, latihan bertanya, memberikan beberapa alternatif jawaban terhadap suatu masalah, berpikir kritis, atau memberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman nyata melalui percobaan. Hal-hal seperti ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan, keteampilan, serta sikap dan nilai. Dalam kegiatan belajar mengajar yang menerapkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif, pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai dipadukan dalam berbagai bentuk tingkah laku yang biasa disebut kreativitas.
- 2.2.3.4 Melalui Cara Belajar Siswa Aktif, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar,

sehingga apa yang diperolehnya akan lebih berkesan dan membantu siswa dalam mencapai perkembangan kehidupan yang seutuhnya.

- 2.2.3.5 Melalui cara Cara Belajar Siswa Aktif guru dapat mengatasi perbedaan perseorangan dalam kegiatan belajar mengajar

Alasan-alasan di atas pada dasarnya menggambarkan bagaimana guru harus memperlakukan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini siswa janganlah diperlakukan sebagai objek didik yang memiliki kemampuan yang sama dan dapat dibentuk sekehendak guru. "Kepada siswa hendaknya tidak hanya diberikan apa yang harus dipelajari tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana mempelajarinya, belajar bagaimana belajar". (Depdikbud, 1990/1991:14).

Dalam penerapan Cara Belajar Siswa Aktif, kemampuan-kemampuan mendasar yang telah ada dalam diri siswa dikembangkan agar siswa dapat berupaya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan konsep.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Variabel dan Instrumen

##### *- Variabel*

Menurut Suharsimi Arikunto (1992:107), variabel adalah gejala yang bervariasi. Gejala adalah objek penelitian, sehingga yang dijadikan titik perhatian dalam suatu penelitian adalah variabel, baik bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berusaha untuk menggambarkan dan mengungkapkan masalah tentang pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif di SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros

##### *- Instrumen Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sebagaimana Sudjana dan Ibahim mengemukakan bahwa rancangan deskriptif tersebut adalah untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Berkaitan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini dijelaskan apa adanya, melalui metode ini diharapkan dapat mengungkapkan keadaan atau kenyataan yang sesungguhnya. Dengan kata lain dapat menggambarkan kenyataan yang objektif pada situasi sekarang.

#### B. Populasi dan Sampel

##### *- Populasi*

Populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, yang terdaftar pada tahun ajaran 2001/2002, yakni sebanyak 21 orang dengan perincian 13 orang pria dan 8 orang

wanita. Hal-hal lain yang juga menjadi sasaran penelitian ini adalah guru kelas demikian pula program-program pembelajarannya.

#### *- Sampel*

Sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang dianggap sebagai wakil dari populasi. Salah satu syarat utama dari sampel adalah bahwa harus mengandung atau memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Selain itu adapula yang menyatakan bahwa "Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki yang dapat mewakili populasi". ( Sutrisno Hadi, 1982:455).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel total, artinya meneliti keseluruhan objek yaitu siswa kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros yang terdaftar pada tahun ajaran 2001/2002 serta guru kelasnya.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis mempergunakan metode penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **1. Penelitian Kepustakaan (Library Research)**

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan melalui sumber pustaka seperti buku-buku, majalah, surat kabar, untuk mengumpulkan berbagai data atau informasi baik yang berupa teori-teori maupun konsep-konsep yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

#### **2. Penelitian Lapangan (Field Research)**

Dalam penelitian ini, penulis langsung terjun kelapangan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang objek yang akan menjadi sasaran penelitian.

Ada dua cara yang penulis tempah dalam pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Dengan metode ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap gejala atau fenomena dari objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian, dalam hal ini siswa kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Serta guru kelas dan program-program pembelajarannya.

b. Wawancara (Interview)

Metode ini dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan responden guna memperoleh informasi langsung dari guru kelas tentang proses dan program pembelajaran dalam pendidikan kesenian seni rupa di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Hal ini dilaksanakan agar data yang diperoleh lebih akurat dan memperjelas permasalahan dalam penelitian ini.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada Bab II penulis telah menguraikan Pengertian Pendidikan Seni Rupa, Tujuan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar, dan Cara Belajar Siswa Aktif dalam hubungannya dengan Pembelajaran dalam Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar.

Selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan pokok permasalahan yang menjadi sasaan penelitian ini yaitu bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kesenian Seni Rupa dengan Pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, yang pembahasannya meliputi : Pemilihan Bahan Pembelajaran, Penyajian Bahan Pembelajaran, dan Penilaian Hasil Belajar.

##### **1. Pemilihan Bahan Pembelajaran**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa khususnya di Sekolah Dasar, maka bahan pembelajaran yang dipilih oleh guru hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Pemilihan bahan pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah menyangkut pokok bahasan yang disajikan oleh guru kelas selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Kesenian Seni Rupa di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, diperoleh data bahwa bahan pembelajaran dalam hal ini pokok bahasan yang disajikan, pemilihan tema, media, sepenuhnya ditentukan oleh guru kelas dengan berpedoman pada Garis-garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP) Kurikulum Sekolah Dasar 1986 yang telah disempurnakan (1994) kelas IV.

Dalam hubungannya dengan pemilihan bahan yang diajarkan, berikut ini penulis akan menguraikan tujuan instruksional umum dan pokok-pokok bahasan yang menjadi materi pelajaran selama tiga caturwulan.

## 2. Penyajian Bahan Pembelajaran

“Siswa dapat mengungkapkan idenya berdasarkan tanggapan pengenalan dalam alam sekitar melalui kegiatan berkarya”. (Depdikbud, GBPP Kurikulum 1986:147).

Tujuan instruksional umum yang dikemukakan di atas merupakan rumusan yang baku yang ertuang dalam GBPP kurikulum 1986 bidang studi Pendidikan Kesenian (seni rupa) sekolah dasar kelas IV, sebagai tujuan akhir yang diharapkan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan suatu pokok bahasan, tujuan instruksional umum tersebut seharusnya diumuskan kembali dalam bentuk tujuan-tujuan yang lebih khusus. Akan tetapi kenyataannya pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD, guru kelas tidak membuat rumusan tujuan instruksional khusus. Menurut guru kelas hal tersebut disebabkan karena pesatnya tugas yang harus dilaksanakan, dalam hal ini bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

## 3. Penilaian Hasil Belajar

### a. Menggambar Ekspresi ( 3.1 ).

Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan belajar menggambarkan ekspresi terdiri atas kegiatan dalam bentuk teori dan praktik. Pada kegiatan belajar yang sifatnya teori materi yang dipilih oleh guru kelas meliputi pengertian, proses berkarya, serta alat dan bahan yang digunakan dalam menggambar ekspresi. Sumber pelajaran yang digunakan adalah buku-buku pegangan pendidikan seni rupa seperti, *Pedoman Guru Seni Rupa Sekolah Dasar* (diterbitkan oleh Depdikbud, dan *pendidikan seni rupa : Buku Guru Sekolah Dasar* (Udanarto, Depdikbud).

Adapun untuk kegiatan praktik, alat dan bahan yang digunakan ditentukan sendiri oleh siswa. Dalam hal ini guru hanya memberikan beberapa alternatif alat dan bahan yang dapat digunakan. Peralatan yang umumnya digunakan oleh siswa dalam menggambar ekspresi adalah pensil hitam, buku gambar berukuran 18 x 26 cm. Bahan pewarna yang digunakan adalah pensil berwarna dan spidol berwarna. Alat dan

pelajaran cetak tinggi yang meliputi, pengertian cetak tinggi, alat dan bahan cetak tinggi, dan contoh-contoh gambar hasil cetak tinggi.

Sumber pelajaran yang dipilih adalah buku *Pendidikan Seni Rupa, Buku Guru Sekolah Dasar* (Udanarto, Depdikbud).

Kegiatan praktik untuk sub pokok bahasan ini tidak dilaksanakan karena guru kelas tidak menguasai praktik cetak tinggi.

b. Mencetak Datar (mono)

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa di kelas IV SD, penulis melihat bahwa sub pokok bahasan mencetak datar tidak dilaksanakan. Menurut guru kelas, hal tersebut disebabkan guru kelas tidak menguasai bahan pembelajaran maupun materi pelajaran mencetak datar ini.

### 3.3 Membentuk

a. Membuat Patung

Sub pokok bahasan membuat patung dilaksanakan hanya dalam bentuk teori. Adapun materi yang dipilih oleh guru kelas meliputi, pengertian membentuk, alat dan bahan yang digunakan dalam membuat patung, dan contoh patung dalam bentuk gambar.

Guru kelas tidak memilih kegiatan praktik karena tidak menguasai teknik serta proses membuat patung.

b. Merangkai

Berdasarkan pengamatan penulis, sub pokok bahasan merangkai tidak dilaksanakan. Menurut guru kelas, tidak terlaksananya materi pelajaran tersebut disebabkan karena guru kelas tidak menguasai bahan pembelajaran.



#### **4. Penyajian Bahan Pembelajaran**

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan penyajian bahan pembelajaran dalam bentuk pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV. Adapun pembahasannya meliputi, metode pembelajaran serta fasilitas yang digunakan oleh guru kelas selama kegiatan belajar mengajar.

##### **4.1 Metode Pembelajaran**

Istilah metode dalam dunia pendidikan diartikan sebagai cara penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil yang sebaik mungkin. Ada beberapa metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi dalam uraian ini penulis hanya akan mengemukakan beberapa metode yang biasa digunakan oleh guru kelas dalam menyajikan bahan-bahan pembelajaran dalam pendidikan kesenian seni rupa di SD khususnya di kelas IV.

##### **a. Metode Tanya Jawab**

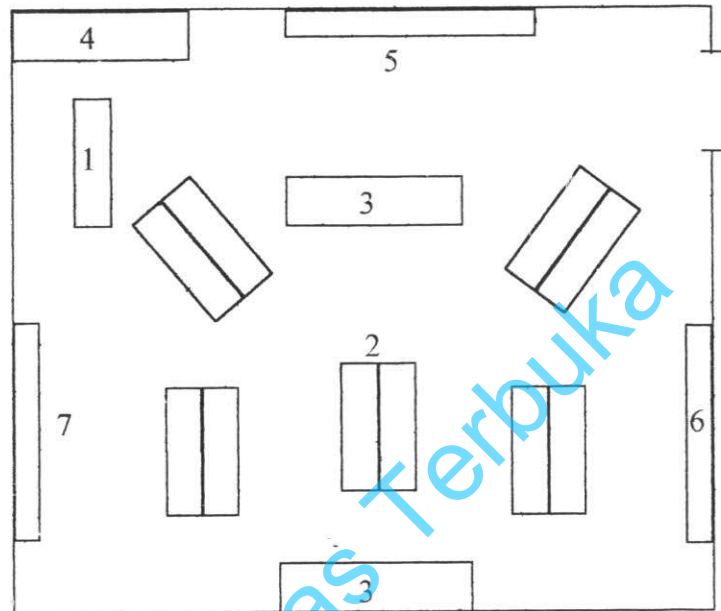
Metode tanya jawab merupakan salah satu metode dalam penyajian bahan pembelajaran yang dapat melatih siswa agar tanggap dalam memecahkan permasalahan serta mengaktifkan siswa dalam olah berfikir.

Berdasarkan pengamatan penulis selama pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan kesenian seni rupa di kelas IV SD, metode tanya jawab dilaksanakan setelah guru menyampaikan ceramah atau pada akhir penyajian bahan pembelajaran. Menurut keterangan yang penulis peroleh dari guru kelas, metode ini sejalan dengan salah satu prinsip Cara Belajar Siswa Aktif yaitu merangsang agar siswa senantiasa aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan metode ini guru setiap saat dapat mengukur sejauhmana kemampuan siswa menyerap bahan pembelajaran yang telah disajikan.

##### **b. Metode Ceramah**

Metode ceramah atau metode pemberitahuan digunakan oleh guru kelas pada setiap penyajian bahan pembelajaran, khususnya materi pembelajaran yang bersifat teori. Pada pelaksanaan pembelajaran, metode ini biasanya dipadukan dengan metode

Untuk lebih jelasnya penataan perabot kelas yang ada dalam ruangan dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6

Denah ruangan belajar

Keterangan :

- |                     |                     |
|---------------------|---------------------|
| 1. Meja/kursi guru  | 5. Papan tulis      |
| 2. meja/kursi siswa | 6. Rak buku         |
| 3. Meja pajarangan  | 7. Papan pajarangan |
| 4. Lemari buku      |                     |

#### b. Pajarangan Kelas

Pajarangan merupakan salah satu fasilitas pembelajaran yang sangat berpengaruh untuk merangsang inspirasi dan semangat belajar siswa.

Di bawah ini dapat kita liha bentuk dan penataan pajarangan yang ada dalam ruangan kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

nilai akhir siswa selama satu caturwulan, menentukan naik atau tidak naik kelasnya seorang siswa, sekaligus sebagai bahan laporan kepada orang tua siswa.

## 5.2 Sistem Penilaian

sistem penilaian yang diterapkan oleh guru kelas pada pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros adalah sistem penilaian kuantitatif (berbentuk angka), dengan rentangan nilai 0 (nol) sampai 10 (sepuluh), yang dikategorikan sebagai berikut : Nilai 0/1 dikategorikan “Buruk Sekali”, nilai 4 = “Kurang”, nilai 5 = “Hampir Sedang”, nilai 6 = “Sedang”, nilai 7 = “Cukup”, nilai 8 = “Baik”, nilai 9 = “Baik Sekali”, dan nilai 10 = “Istimewa”.

## 5.3 Teknik Penilaian

Teknik penilaian di sekolah dapat berbentuk :

1. *Teknik berbentuk tes*. Digunakan untuk menilai kemampuan murid mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, bakat khusus (kesenian) dan bakat umum (intelektensi).
2. *Teknik berbentuk non tes*. Untuk menilai sikap, minat dan kepribadian siswa, mungkin digunakan bentuk wawancara, angket, dan observasi. (Depdikbud, 1983:22).

Adapun teknik penilaian yang digunakan oleh guru kelas pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros adalah teknik penilaian berbentuk tes. Untuk materi pelajaran yang bersifat teori jenis tes yang digunakan adalah essay test (karangan), tes ini dimaksudkan untuk menilai aspek pengetahuan siswa. Sedangkan untuk menilai aspek keterampilan siswa, guru kelas menggunakan performance test (jenis tes perbuatan) atau tes praktik. Kriteria atau aspek-aspek penilaian yang digunakan dalam menentukan nilai tes praktek adalah : Untuk tugas kelompok aspek-aspek yang dinilai meliputi proses kerja, kerjasama antar anggota kelompok, dan hasil karya kelompok (jika nilai proses kerja = 6, kerjasama antar kelompok = 6, dan hasil karya kelompok mendapat nilai 7, maka nilai akhir untuk tugas kelompok tersebut adalah atau = 6,3).



Hasil hari tugas kelompok menurut guru kelas hanya merupakan formalitas, dalam arti bahwa nilai dari tugas kelompok tersebut tidak terlalu berpengaruh pada saat penentuan nilai akhir (nilai rapor). Dalam hal ini pemberian tugas kelompok hanya dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang beragam, dan untuk menciptakan interaksi yang lebih baik antar siswa.

Adapun untuk tugas perorangan, guru kelas hanya memeriksa hasil karya (gambar) siswa. Aspek yang dinilai meliputi, penggunaan warna (pewarnaan), keseimbangan, kebersihan gambar, dan keindahan. Jadi nilai akhir karya siswa ditentukan berdasarkan nilai rata-rata keempat aspek tersebut. Misalnya : Jika aspek pewarnaan mendapat nilai 5, keseimbangan 6, kebersihan = 5, dan aspek keindahan 6, maka nilai karya siswa tersebut adalah :  $\frac{5 + 6 + 5 + 6}{4}$  atau  $\frac{22}{4} = 5,5$  (catatan : Nilai 5 dibelakang koma dibulatkan menjadi 1).

Perlu penulis kemukakan bahwa dalam pelaksanaan tes praktek menggambar, guru tidak lagi memisahkan antara menggambar ekspresi dengan menggambar ilustrasi.

Adapun nilai hasil karya siswa dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL NILAI SUMATIF POKOK BAHASAN MENGGAMBAR SISWA KELAS IV  
SD No. 6 INPRES BONTOA

No	Nilai tiap kriteria				Rata-rata
	W	K	B	I	
1.	5	6	7	6	6
2.	6	7	7	8	7
3.	5	6	7	6	6
4.	4	6	5	6	5,25
5.	6	6	7	6	6,25
6.	4	6	5	6	5,25
7.	5	6	7	6	6
8.	6	7	8	7	7
9.	4	5	6	5	5

7	
6	
7	
K. Keseimbangan	
1. Keindahan	

K : Keseimbangan  
I : Keindahan

TABEL FREKUENSI NILAI PADA TES SUMATIF  
POKOK BAHASAN MENGGAMBAR

NO.	KATEGORI	f	%	N
1.	Istimewa	-	-	20
2.	Baik sekali	-	-	20
3.	Baik	1	5	20
4.	Cukup	6	30	20
5.	Sedang	9	45	20
6.	Hampir sedang	4	20	20
7.	Kurang	-	-	20
8.	Kurang sekali	-	-	20
9.	Buruk	-	-	20
10.	Buruk sekali	-	-	20

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa, siswa yang memperoleh nilai 10 kategori (istimewa) tidak ada, nilai 9 kategori (baik sekali) tidak ada, nilai 8 kategori (baik) 1 orang atau 5 %, yang mendapat nilai 7 kategori (cukup) 6 orang atau 30 %, nilai 6 kategori (sedang) 9 orang siswa atau 45 %, nilai 5 kategori (hampir sedang) 4 orang siswa atau 20 %, nilai 4 kategori (kurang) tidak ada, nilai 3 kategori (kurang sekali) tidak ada, nilai 2 kategori (buruk) tidak ada, dan nilai 0/1 kategori (buruk sekali) juga tidak ada.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat tingkat prestasi menggambar siswa kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros pada tahun ajaran 2001/2002, dalam hal ini prestasi siswa dalam menggambar cukup memadai (sedang).

Perlu penulis kemukakan bahwa nilai yang ada pada tabel di atas masih merupakan nilai sementara. Untuk menentukan nilai akhir sistem yang digunakan oleh guru kelas adalah Nilai tes praktik (menggambar) ditambah nilai tes teori dibagi dua. Dalam uraian ini penulis tidak dapat mengemukakan hasil nilai tes teori pendidikan seni rupa secara khusus, oleh karena bahan dari tes tersebut secara langsung dipadukan dengan materi bidang studi lainnya.

## **B. Penyajian**

Pada bab IV telah dikemukakan sejumlah data tentang pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Beberapa hal yang akan dianalisis pada bagian ini adalah :

### **1. Analisis Pemilihan Bahan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros ditemukan data bahwa, bahan-bahan pembelajaran yang akan disajikan dipilih berdasarkan tingkat kemampuan guru dalam menguasai bahan



pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mengakibatkan adanya beberapa bahan pembelajaran yang tidak dipilih, khususnya bahan pembelajaran yang bersifat praktik.

Untuk pokok bahasan menggambar misalnya, dari tiga sub pokok bahasan yang ditetapkan yaitu menggambar ekspresi, menggambar ilustrasi, dan menggambar dekorasi, hanya menggambar ekspresi dan ilustrasi yang kegiatan belajarnya dalam bentuk teori dan praktek. Materi yang dipilih untuk ketiga sub pokok bahasan tersebut meliputi pengertian, proses kerja, serta alat dan bahan yang digunakan. Menurut hemat penulis materi-materi yang dipilih oleh guru kelas sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dalam arti dapat memberikan dasar pengetahuan tentang pokok bahasan menggambar kepada siswa. Adapun bahan pembelajaran untuk kegiatan belajar praktik (menggambar ekspresi dan ilustrasi) dalam hal ini alat, bahan, serta media yang digunakan oleh siswa pada kenyataannya sama, yang membedakan di sini hanyalah tema yang dipilih oleh guru kelas. Untuk menggambar ekspresi tema yang dipilih oleh guru kelas. Untuk menggambar ekspresi tema yang dipilih adalah alam benda, pemandangan, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, sedang untuk menggambar ilustrasi tema yang dipilih adalah menggambar peta dan tumbuh-tumbuhan.

Demikian pula halnya dengan pokok bahasan lain yang masing-masing terdiri atas dua sub pokok bahasan yaitu mencetak (cetak tinggi, cetak datar) dan membentuk (membuat patung, merangkai), kegiatan belajar yang dipilih oleh guru kelas hanya kegiatan belajar yang bersifat teori dengan bahan-bahan pembelajaran yang juga meliputi pengertian, proses kerja, serta alat dan bahan yang digunakan.

Dari hasil pengamatan terhadap pemilihan bahan pembelajaran, penulis melihat bahwa guru kelas tidak mempunyai inisiatif untuk mengembangkan bahan pembelajaran seperti dalam hal pemilihan alat dan bahan menggambar, guru kelas hanya memberikan alternatif penggunaan pensil berwarna dan spidol berwarna tanpa ada alternatif untuk memilih bahan pewarna lain. Misalnya cat air agar pengetahuan dan keterampilan siswa lebih berkembang. Pada hal salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengembangkan bahan pembelajaran yang ada berdasarkan keadaan lingkungan dan siswa. Dengan kata lain prinsip CBSA dapat

terlihat pada program pembelajaran yang sifatnya luas, dan tidak kaku. Dalam hal ini guru hendaknya menguasai bahan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai serta memiliki wawasan kependidikan yang luas.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas penulis menemukan data bahwa adanya beberapa kekurangan dalam pemilihan bahan pembelajaran disebabkan karena guru kelas tidak menguasai keseluruhan bahan-bahan pembelajaran diakibatkan kurangnya pengetahuan guru tentang pendidikan kesenian seni rupa itu sendiri.

## **2. Analisis Penyajian Bahan Pembelajaran**

Sebelum menyajikan bahan-bahan pembelajaran, guru hendaknya menyusun perencanaan pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru harus mempertimbangkan, dari pelajaran yang disajikan kepada siswa seberapa banyak yang bisa diserap atau seberapa jauh dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupannya. Menurut penulis pertimbangan tersebut sangat penting khususnya dalam pendidikan seni rupa, karena penyajian bahan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dapat dikatakan berhasil, jika hasilnya dapat diharapkan dapat diketahui atau dapat dilakukan oleh siswa sesudah mempelajari materi pendidikan seni rupa adalah merupakan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil pengamatan penulis melihat bahwa pada pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, guru menyajikan bahan pembelajaran tanpa menyusun perencanaan (tanpa SP). Padahal suatu proses belajar mengajar seharusnya selalu dimulai dengan kegiatan perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan diakhiri dengan penilaian. Kurikulum sekolah dasar yang disempurnakan yang digunakan pendekatan CBSA menghendaki perencanaan yang matang, terarah, dan berkesinambungan agar proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Menurut guru kelas tidak adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat disebabkan karena



banyaknya tugas yang harus dikerjakan. “Bayangkan kalau guru harus membuat SP untuk 8 (delapan) bidang studi”. (wawancara, 2 Mei 2002).

Hal lain yang ikut menunjang keberhasilan proses belajar mengajar adalah terjadinya interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa atau antar siswa itu sendiri. Dalam hal ini seorang guru perlu menentukan satu atau serangkaian metode yang efektif untuk digunakan dan dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian pada kenyataannya sistem pendidikan kita khususnya di Sekolah Dasar, selama ini menganut satu jenis metode yang dilaksanakan secara otoriter dimana dalam segala hal anak didik dipaksa untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh guru, selanjutnya mereka menunggu giliran untuk diberi tugas.

Syukurlah bahwa dengan adanya usaha pembaharuan sistem pendidikan kita yang ditandai dengan penerapan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, penulis melihat bahwa guru kelas telah berupaya menerapkan beberapa jenis metode dengan maksud untuk menciptakan suasana belajar yang beragam, sebagai salah satu prinsip CBSA. Adapun metode-metode yang digunakan adalah Metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Penugasan.

Pada saat penyajian bahan pembelajaran, guru biasanya menerapkan metode ceramah dan metode tanya jawab secara bergiliran. Artinya pada saat menyampaikan ceramah guru sering mengadakan tanya jawab. Demikian pula sebaliknya, pada saat mengadakan tanya jawab guru mengiringi dengan ceramah. Menurut hemat penulis pelaksanaan pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas merupakan salah satu prinsip Cara Belajar Siswa Aktif, yaitu mendoong siswa agar menjadi peserta aktif dalam proses belajar.

Adapun penerapan metode penugasan berdasarkan hasil pengamatan penulis, sangat bermanfaat pada penyajian bahan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa. Sebab dengan metode tersebut siswa tidak lagi semata-mata menerima sejumlah teori, akan tetapi secara langsung diberi kesempatan mengolah teori-teori yang ada ke dalam suatu wujud kegiatan berkarya seni. Dengan demikian siswa mendapat



kesempatan untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar yang dapat mendorong mereka agar menjadi kreatif. Manfaat lain dari metode penugasan ini adalah guru dapat melihat secara langsung kemampuan berolah seni setiap siswa.

Selain dari apa yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa faktor yang juga turut menentukan berhasil tidaknya penyajian bahan pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar yang menerapkan pendekatan CBSA. Adapun faktor yang dimaksudkan di sini meliputi Ruang Belajar/Kelas, Media/Sumber Belajar, dan Alokasi Waktu. Faktor pertama adalah Ruang Belajar/Kelas. Dalam hubungannya dengan ruang belajar untuk kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, kiranya kita sudah memperoleh gambaran pada bab IV (gambar 6, denah ruangan kelas). Ruangan belajar tersebut menurut penulis tidak mempunyai karakteristik kegiatan kesenirupaan dan tidak memadai untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan seni rupa, apalagi untuk kegiatan belajar praktik. Dalam kondisi seperti ini kebebasan siswa untuk berekspresi terhambat oleh segala keterbatasan, baik dalam hal struktur penataan kelas maupun dalam hal ruang gerak. Pada gambar denah ruang kelas kita dapat melihat bahwa guru telah berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang baik, hal ini terlihat pada pengaturan ruangan kelas dan perabot-perabotnya. Meja dan kursi siswa diaur secara berkelompok, dengan maksud agar guru dan siswa dapat bergerak secara leluasa. Namun demikian dari hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran penulis melihat bahwa pengaturan ruang kelas tersebut tidak disesuaikan dengan jenis kegiatan belajar. Dalam arti untuk segala kegiatan belajar siswa tetap duduk secara berkelompok. Pada hal menurut hemat penulis, tidak semua kegiatan belajar cocok untuk kondisi tersebut. Apalagi dalam penyajian bahan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa, khususnya kegiatan belajar yang bersifat praktik.

Faktor ke dua adalah Media Pembelajaran. Memilih media yang dapat memotivasi siswa sama pentingnya dengan memilih kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, media berperan sebagai perantara atau pengantar pesan dari guru sebagai pengirim pesan kepada siswa sebagai penerima pesan.

Penggunaan media diharapkan dapat meangsang pikiran, perasaan, dan perhatian, serta minat belajar siswa.

Adapun jenis media yang digunakan oleh guru kelas pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros adalah foto gambar-gambar reproduksi yang terdapat dalam buku-buku pelajaran.

Menurut pengamatan penulis, media yang digunakan tersebut kurang komunikatif dalam arti kurang efektif untuk dijadikan sebagai pengantar pesan. Sebab selain gambar-gambar tersebut tidak berwarna ukurannya juga terlalu kecil, sehingga banyak bagian-bagian gambar yang nampak kurang jelas. Media sebagai alat bantu yang diharapkan dapat memperlancar hubungan antara guru dengan siswa dan untuk merangsang perhatian serta minat siswa terhadap bahan pembelajaran yang disajikan, seharusnya ditampilkan dalam bentuk dan ukuran yang dapat diamati dengan baik oleh siswa. Selain itu media yang dipilih oleh guru kelas kurang bervariasi dalam hal ini hanya karya-karya dua dimensional (gambar). Pada hal dalam beberapa sub pokok bahasan, seperti membuat patung tentunya media yang lebih cocok digunakan adalah karya-karya patung dalam bentuk tiga dimensi, dan bukan sekedar memperlihatkan gambar sebuah patung.

Adapun media lain yang dapat membantu membangkitkan minat belajar siswa dan sekaligus dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang menarik adalah Pajangan Kelas. Pajangan dapat pula berfungsi sebagai sumber belajar, sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan rangsangan untuk mengembangkan karya imajinatif siswa. Pada kelas yang menjadi objek penelitian penulis menyaksikan adanya sejumlah pajangan. Hanya saja yang menjadi permasalahan adalah taa letak dan aktualisasi dari pajangan-pajangan tersebut. Dalam hal ini penulis melihat bahwa, pengaturan pajangan kurang rapi dan bahan-bahan yang dipajang tidak setiap saat diperbaharui sehingga tidak menarik perhatian siswa. Pajangan sebagai salah satu media dan sumber belajar seharusnya setiap saat



dikontrol, apakah masih menarik perhatian siswa atau apakah masih relevan dengan materi yang sedang dipelajari.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, penulis mendapat ketegangan bahwa salah satu kendala pada pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA adalah tidak tersedianya media dan sumber belajar yang diperlukan, seperti karya-karya seni rupa (asli maupun reproduksi), model, gambar-gambar slide, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Sedangkan untuk menerapkan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar, keberadaan media maupun sumber belajar sangat diperlukan.

Faktor ke tiga adalah Alokasi Waktu. Antara jumlah pokok bahasan dengan alokasi waktu yang tersedia secara logika kurang sebanding. Dalam arti bahwa waktu yang tersedia terlalu singkat bila dibandingkan dengan jumlah pokok bahasan yang harus dilaksanakan. Bidang studi pendidikan kesenian di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros dalam satu minggu mendapat jatah waktu 3 (tiga) jam pelajaran, tiap satu jam pelajaran berlangsung selama 40 menit. Jadi waktu yang tersedia untuk bidang studi kesenian ini hanya 120 menit per minggu. Semenara bidang studi pendidikan kesenian di kelas IV Sekolah Dasar terdiri atas empat sub bidang studi yaitu **Pendidikan Seni Rupa, Seni Tari, Seni Musik, Seni Drama, dan kerajinan tangan**. Untuk pendidikan seni rupa sendiri berdasarkan GBPP kurikulum 1986 terdiri atas 3 (tiga) pokok bahasan dan 7 (tujuh) sub pokok bahasan.

Keadaan seperti ini membuat guru kelas kewalahan mengatur jam-jam pelajaran yang tersedia, sehingga biasanya ada pokok bahasan yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Faktor lain yang oleh guru kelas diakui sebagai salah satu kendala yang biasanya menghambat penyajian bahan pembelajaran khususnya dalam pendidikan seni rupa adalah kemampuan guru. Kemampuan guru yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan fisik untuk mengajar, dan kemampuan intelektual dalam hal ini kemampuan untuk menguasai setiap bahan pembelajaran. Sebab seperti kita ketahui



bahwa di sekolah dasar setiap bidang studi secara keseluruhan diajarkan oleh guru kelas, kecuali bidang studi Pendidikan Agama dan Olahraga/Kesehatan. Dengan demikian beban tugas seorang guru kelas sebanyak 8 (delapan) bidang studi.

Secara rasio, antara jumlah bidang studi dengan kemampuan seorang guru kelas tidak berimbang. Dengan melihat jumlah bidang studi yang menjadi tugas dari guru kelas, kiranya dapat dimaklumi bahwa betapa seorang guru harus mempersiapkan diri untuk berdiri di depan kelas selama kurang lebih VI (enam) jam setiap hari. Ditambah lagi dengan persiapannya untuk mengajarkan sejumlah bidang studi. Dalam keadaan seperti ini, jelas seorang guru tidak akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebab menurut hemat penulis suatu hal yang lua biasa kalau seandainya seorang guru kelas menguasai semua bidang studi yang ada dalam kurikulum.

### 3. Analisis Pelaksanaan Penilaian

Menilai hasil belajar siswa adalah langkah akhir dalam suatu proses belajar mengajar. Penilaian pada dasarnya merupakan usaha untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil penilaian dapat pula digunakan oleh guru sebagai data yang sangat membantu dalam menentukan strategi mengajar maupun untuk memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya.

Selama penelitian penulis menemukan data bahwa, penilaian dalam pendidikan seni rupa dilaksanakan oleh guru kelas dalam bentuk formatif dan sumatif. Dalam hal ini penilaiannya berdasarkan hasil tes (teori) dan hasil karya (gambar) siswa untuk kegiatan belajar yang bersifat praktek. Khususnya untuk kegiatan belajar praktik (menggamba) telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa yang dinilai oleh guru kelas adalah hasil karya (gambar) siswa. Adapun aspek penilaiannya meliputi Pewarnaan, Keseimbangan, Kebersihan Gambar, dan Keindahan. Jadi dalam hal ini guru telah berupaya menggunakan berbagai cara

penilaian sebagai salah satu ciri proses belajar mengajar yang menggunakan strategi CBSA.

Namun demikian di sini guru kelas tidak memberikan penilaian terhadap proses kerja siswa, pada hal sebagai mata pelajaran yang bersifat praktek, pendidikan seni rupa yang juga menerapkan pendekatan CBSA seharusnya tidak menyepelkan proses kerja tersebut yang merupakan salah satu wujud keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu menurut penulis, sasaran atau apa yang akan diukur dari pelaksanaan penilaian itu kurang jelas. Hal ini disebabkan karena dari awal pelaksanaan pembelajaran guru kelas tidak menyusun rencana pembelajaran, sehingga dengan sendirinya juga tidak merumuskan tujuan-tujuan instruksional khusus. Padahal kita ketahui bahwa tujuan dari pelaksanaan penilaian diantaranya adalah untuk mengukur sejauhmana pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros sebagaimana yang telah diuraikan di atas, kianya dapat diperoleh gambaran sejauhmana keberhasilan penerapan CBSA sebagai upaya membelajarkan siswa secara optimal dalam rangka pencapaian ujian pendidikan, khususnya pendidikan seni rupa. "Secara umum keberhasilan CBSA dalam proses belajar mengajar harus ditinjau dari dua segi: 1. Segi Proses, dan 2. Hasil Belajar". (Da. Sri Anitah Wiryawan, Drs. Nurhadi Th. 1990).

Kalau keberhasilan penerapan CBSA ditinjau dari segi proses, maka dengan sendirinya pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros telah merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mempunyai kadar CBSA yang cukup tinggi. Sebab pada dasarnya antara konsep pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan CBSA itu sendiri menunjukkan relevansi yang sangat nyata, mengingat bahwa dalam proses belajar mengajar keduanya lebih menitik beratkan aktivitas siswa. Namun demikian menurut pengamatan penulis, pada pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa ada satu hal yang menjadi kendala penerapan pendekatan CBSA, yaitu guru kelas kurang

mampu mengembangkan kegiatan belajar mengajar. Sehingga dalam proses belajar kegiatan siswa hanya menggambar, itupun dengan alat, bahan, dan media yang sama. Dalam hal ini penulis tidak melihat adanya pengembangan kegiatan belajar atau paling tidak pengembangan bahan-bahan pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar menjadi lebih kreatif, sehingga siswa senantiasa bergairah dan aktif dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya.

Selanjutnya kalau kita ingi melihat keberhasilan penerapan CBSA pada pembelajaran dalam pendidikan seni rupa di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros dari segi hasil belajar, maka secara jelas dapat kita lihat pada bab IV (tabel frekuensi nilai tes sumatif siswa) di mana dari 20 orang siswa, yang berhasil memperoleh nilai 8 dengan kategori (baik) hanya 1 orang atau 5 %, yang memperoleh nilai 7 kategori (cukup) 6 orang siswa atau 30 %, nilai 6 kategori (sedang) 9 orang atau 45 %, dan yang memperoleh nilai 5 kategori (hampir sedang) sebanyak 4 orang atau 20 %. Dari data tersebut kita dapat melihat bahwa hasil belajar siswa cukup memadai (sedang). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CBSA dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan seni rupa. Hal ini disebabkan karena pada setiap pelaksanaan pembelajaran, siswa diberi kebebasan untuk berekspresi sehingga kreativitas dan sensitivitas mereka lebih berkembang.

Dengan diterapkannya prinsip CBSA, perhatian dan minat siswa erhadap bidang studi pendidikan seni rupa lebih besar, hal ini terbukti pada setiap pelaksanaan pembelajaran siswa sangat tekun dan bergairah. Apalagi pada kegiatan belajar yang bersifat praktik (menggambar). Menurut guru kelas keadaan seperti ini terjadi pada setiap pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa. Dalam hal ini perhatian dan kegairahan siswa tersebut bukanlah karena kehadiran penulis mengadakan penelitian di lingkungan mereka.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembelajaran dalam pendidikan kesenian seni rupa di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros belum terlaksana sebagaimana semestinya, dalam arti pokok-pokok bahasan yang telah ditetapkan dalam GBPP Kurikulum 1986 yang disempurnakan (1994) kelas IV tidak semuanya terlaksana sebagaimana mestinya.
2. Pendekatan CBSA belum dilaksanakan sebagaimana mestinya pada pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros. Hal ini terutama disebabkan tidak adanya perencanaan proses belajar mengajar yang dibuat oleh guru kelas.
3. Perhatian serta minat siswa terhadap pelajaran pendidikan seni rupa sangat besar. Hal ini terbukti dari kesungguhan mereka mengikuti kegiatan belajar.

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran yang jelas bahwa, pada pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros ditemukan beberapa kendala yang mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penerapan pendekatan CBSA. Keadaan seperti ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan seni rupa.

Akibat adanya beberapa kendala pada pelaksanaan pembelajaran daam pendidikan seni rupa demikian pula pada penerapan pendekatan CBSA, maka perlu adanya perhatian yang serius terutama dari pihak yang berwenang dalam hal ini, agar

pembelajaran dalam pendidikan seni rupa dan pendekatan CBSA dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dikemukakan di atas, melalui penelitian ini disarankan :

1. Kepada guru-guru Sekolah Dasar agar diberikan pelatihan CBSA untuk pendidikan seni rupa dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka menguasai bahan-bahan pembelajaran.
2. Kepada pihak yang berwenang kiranya dapat mengupayakan terpenuhinya media dan sumber belajar yang diperlukan pada pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan seni rupa, khususnya di Sekolah Dasar.
3. Untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya Sekolah Dasar, maka sistem guru kelas yang dilaksanakan selama ini kiranya perlu ditinjau kembali. Dengan pertimbangan bahwa seorang guru yang mempunyai keterbatasan kemampuan, secara logika tentunya akan kewalahan jika harus mengajarkan 8 (delapan) bidang studi secara keseluruhan. Karena banyaknya tugas yang dibebankan kepada guru kelas selama ini mengakibatkan mereka tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Menyadari hal tersebut di atas, kiranya perlu dipikirkan agar di Sekolah Dasar ada guru-guru bidang studi sebagaimana halnya di sekolah lanjutan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bastomi, Sumaji, dkk. 1976-1977. *Metode Pendidikan Seni Rupa untuk Sekolah Dasar*. Proyek Pengembangan Sarana Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Depdikbud. 1990/1991. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Proyek Pembinaan Luar Biasa.
- Soedjono. 1988. *Rambu-Rambu CBSA Penerapan Kurikulum SD yang Disempurnakan*. Karanganyar: Intan Pariwara.
- Udanarto. 1990. *Pendidikan Seni Rupa: Buku Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Usman, Moh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abd. Kahar. 1979. *Apresiasi Seni (Suatu Pengantar)*. Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi FPBS-IKIP Ujung Pandang.
- Zakariah, Muh. Arsyad. 1995/1996. *Hakikat Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar (Artikel) Surat Kabar MASADEPAN*. Depdikbud Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1997/1998. *Metode Pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian di SD dan Penerapannya (Artikel) Surat Kabar MASADEPAN*. Depdikbud Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Pembelajaran Pendidikan Kerajinan Tangan dan Kesenian dengan Pendekatan CBSA di SD (Makalah)*. UPBJJ-UT Ujung Pandang.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Kreativitas Penciptaan Karya Seni dalam Era Globalisasi (Jurnal Studi Indonesia (UT))*. diterima 22 Mei 2000. dengan perbaikan.



## S U R A T   K E T E R A N G A N

---

Nomor : 421.2/041/SN6/V/2002.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar No.6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, menerangkan bahwa :

Nama : Drs. Muhammad Zakariah Arsyad  
N I P : 131 634 776  
Jabatan : Lektor PGSD  
Pekerjaan : Dosen FKIP Universitas Terbuka (UT) Jakarta dipekerjakan pada Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Makassar.

benar telah melakukan penelitian di Sekolah Dasar No.6 Inpres Bontoa dengan judul penelitian : Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kesenian Seni Rupa dengan Pendekatan CBSA di Kelas IV SD. No.6 Inpres Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bontoa, 12 September 2002

Kepala,

Dra. Normah Saleh  
NIP. 130 408 109.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
**Universitas Terbuka**

81256.pdf

Jalan Cabe Raya, Ciputat, Tangerang 15418  
Alamat Pos: Box 6666, Jakarta 10001  
Telex: 47498 uter ia; Telepon: (021) 7490941;  
Facsimile: (021) 7490147; Kawat: UTER JKT

Nomor : 5915 /J31.2/LL/2002  
Lamp : -  
Hal : Usulan Penelitian

10 MAY 2002

**A G E N D A**

No. 268  
TGL. 14 MAY 2002

Yth. Kepala UPBJJ UT Makassar  
Jl. Sultan Hasanuddin No. 13A  
Makassar 90000

Telah kami terima kiriman Saudara berupa usulan penelitian berjudul:

“Studi Deskriptif tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesenian seni rupa dengan pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 INPRES Bontoa Kecamatan Mandai Kabupaten Maros”; atas nama Muhammad Zakariah Arsyad.

Usulan tersebut akan kami sertakan dalam seleksi usulan penelitian tahun anggaran 2002 di Pusat Studi Indonesia.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Tembusan:

1. Ketua Lembaga Penelitian
2. Kepala Pusat Studi Indonesia



Dra. Ashah Said, M. Pd  
NIP 130679343



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS TERBUKA  
UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ)  
MAKASSAR

81256.pdf

Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin No.13A  
Telepon : (0411) 332596  
Fax : (0411) 322693  
Email address : ut-upg@upg.mega.net.id

SURAT TUGAS

Nomor : 140/H.M.47/PG/2002

Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Universitas Terbuka (UT) Makassar menugaskan kepada :

Nama Lengkap dan Gelar	: Drs. Muhammad Zakariah Arsyad
NIP	: 131 634 776
Golongan Kepangkatan	: Penata / III c
Jabatan Akademik	: Lektor PGSD
Fakultas/Unit Kerja	: FKIP/UPBJJ – UT Makassar

Untuk melakukan penelitian : "Studi Deskriptif tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kesenian Seni Rupa dengan Pendekatan CBSA di kelas IV SD No. 6 Inpres Bontoa Kec. Mandai Kab. Maros".

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya..



DR. Kadir Sanusi, SH.MS  
NIP. 130 222 252